Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 7 Nomor 4, 2024
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
Reviewed : 03/12/2024
Accepted : 05/12/2024
Published : 13/12/2024

Nuraini Kumala Suri[1]
Silvina Noviyanti[2]
Anggia Tri Agustina[3]

TEORI PRAGMATIKA BAHASA DAN KESANTUNAN BERBAHASA

Abstrak
Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Penerapan metode ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah, dimulai dari penentuan topik umum, analisis literatur yang teliti, pengumpulan dan analisis buku sebagai dasar teori, serta pencarian jurnal dan literatur relevan dari penelitian sebelumnya mengenai pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. Artikel ini membahas sejarah pragmatik, definisi pragmatik, faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak santun, kesantunan dalam berbahasa, serta strategi kesantunan berbahasa.
Kata Kunci: Teori Pragmatika, Bahasa, Kesantunan Berbahasa

Abstract
This research uses library research methods. The application of this method is carried out systematically through several steps, starting from determining a general topic, careful literature analysis, collecting and analyzing books as a theoretical basis, as well as searching for journals and relevant literature from previous research regarding language pragmatics and language politeness. The purpose of writing this article is to understand the theory of language pragmatics and language politeness. This article discusses the history of pragmatics, the definition of pragmatics, factors that cause impolite language use, politeness in language, and politeness strategies in language.
Keywords: Pragmatics Theory, Language, Language Politeness

PENDAHULUAN

Secara umum, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai sistem pengatur dalam komunikasi yang berlangsung di masyarakat, melalui kesepakatan bersama yang mengacu pada elemen-elemen dan hubungan di antara mereka, membentuk sebuah kesatuan yang hierarkis. Kesatuan ini akan efektif jika penggunaan bahasa terstruktur dengan baik, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Hal ini menjadi keharusan bagi individu saat berkomunikasi, mengingat persepsi dan pemahaman setiap orang dapat berbeda saat diajak berbicara (Dardjowidodo, 2003:16).

Penggunaan pragmatik dalam analisis kesantunan berbahasa didasarkan pada pandangan bahwa untuk mengungkapkan bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan hanya bisa dilakukan dengan memahami makna atau tujuan dari tuturan tersebut. Leech (1993) dan Wijana (1996:6) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang terkait dengan konteks. Pragmatik berkaitan dengan makna dalam situasi tutur. Dari sudut pandang pragmatik, komunikasi adalah kombinasi antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya perlu berjalan lancar, tetapi juga harus memenuhi aspek-aspek sosial. Untuk memahami kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik, bagian berikut akan membahas konsep dasar yang berkaitan dengan pengembangan pragmatik.

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia, bukan hanya dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga diperlukan dalam berbagai kegiatan seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan, serta dalam menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, dan pendidikan juga sangat membutuhkan bahasa, karena bahasa adalah alat utama untuk mengomunikasikan berbagai hal. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika bahasa dianggap sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia (Wijana,

[1,2,3)]Universitas Gunung Leuser, Aceh Tenggara Indonesia
email: malaaamkhdni@gmail.com, silvinanoviyanti@unja.ac.ida, anggiatriagustina027@gmail.com

2009:1). Secara formal, sebuah tuturan dapat diidentifikasi berdasarkan konteks linguistik dan nonlinguistik.

Kajian tentang tuturan yang mempertimbangkan bagaimana penutur menyampaikan apa yang ingin dikatakan, disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara, merupakan kajian pragmatik. Pragmatik sangat terikat pada konteks, sehingga menarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa guru dalam proses mengajar di kelas dari sudut pandang maksud penutur (guru) itu sendiri. Guru sebagai bagian dari masyarakat yang beragam, menggunakan bahasa yang mencerminkan variasi internal yang muncul dari keberagaman latar belakang sosial dan budaya. Seperti yang dinyatakan oleh Yule, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (George Yule, 2006: 3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kesantunan didefinisikan sebagai halus dan baik dalam budi bahasa dan tingkah laku, serta penuh rasa belas kasihan dan suka menolong. Terlepas dari budaya dan tempatnya, kesantunan dalam berkomunikasi memiliki bentuk dan cara masing-masing.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yang sering disebut juga sebagai penelitian pustaka. Pendekatan ini melibatkan analisis berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik penelitian mengenai teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. Menurut Mary W. George (2008, hlm. 16), penerapan metode penelitian pustaka dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari penentuan topik umum, analisis literatur yang teliti, hingga pengumpulan dan analisis buku sebagai landasan teori, serta pencarian jurnal dan literatur terkait dari penelitian sebelumnya.

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam dengan menggunakan argumentasi berdasarkan teori, data, dan hasil penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mestika Zed (2004, h. 2), yang menekankan pentingnya penelitian pustaka untuk mengeksplorasi informasi lebih dalam tentang fenomena baru yang muncul. Dalam konteks studi ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pragmatik

Bahasa merupakan alat penting untuk komunikasi antar manusia. Orang-orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pendapat, pikiran, dan ide, mirip dengan cara mereka berkomunikasi dengan teman-teman. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam interaksi sosial, membuat manusia menyadari kebutuhan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, dalam proses bersosialisasi, individu juga diharapkan bersikap sopan dan santun. Kesantunan diartikan sebagai perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Apa yang dianggap santun dalam satu budaya mungkin tidak sama dalam budaya lain (Zamzani, 2010: 2).

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari ujaran dari penutur. Leech menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna ujaran dalam situasi atau konteks tertentu. Dalam pragmatik terdapat prinsip-prinsip mengenai bagaimana seseorang bertutur dalam situasi tertentu, salah satunya adalah prinsip kesantunan. Dengan memahami prinsip-prinsip kesantunan, penutur dapat menerapkannya dalam berbagai situasi dan konteks saat berkomunikasi (Leech, 1983).

Istilah pragmatik mulai digunakan dalam linguistik pada tahun 1938 ketika Charles Morris mengembangkan linguistik semiotik. Morris membagi semiotik menjadi tiga cabang kajian: (a) sintaktik, yang mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda, (b) semantik, yang mengkaji hubungan antara tanda dan objek yang ditandai, dan (c) pragmatik, yang mempelajari hubungan antara tanda dan penggunaannya.

Minat terhadap kajian pragmatik semakin meningkat sejak tahun 1977 dengan diterbitkannya majalah "Journal of Pragmatics" yang menyajikan karya-karya bernuansa pragmatik. Pada saat itu, juga dibentuk organisasi IPRA (International Pragmatics Association) dan berbagai konferensi yang membahas pragmatik mulai bermunculan. Namun, majalah dan konferensi tersebut belum memberikan gambaran yang jelas tentang bidang kajian ini.

Pragmatik adalah studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan bicaranya (Yule, 2014: 3-4). Studi ini lebih berfokus pada analisis makna yang dimaksudkan dalam tuturan, bukan hanya pada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan. Selain itu, pragmatik juga berkaitan dengan hubungan antara penutur dan lawan bicaranya. Konteks yang dimaksud meliputi siapa penuturnya, apa yang dibicarakan, kepada siapa tuturan tersebut disampaikan, dan di mana pembicaraan berlangsung.

Djadjasudarma (2017:60) menyatakan bahwa pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam situasi tertentu, yang mengkaji makna ujaran. Sifat-sifat bahasa dapat dipahami melalui pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dalam bertutur, penutur harus memperhatikan kaidah bahasa dan juga meningkatkan keterampilan berbahasa secara sopan, baik dalam ragam formal maupun nonformal. Bahasa dapat mempengaruhi perilaku manusia; jika seseorang terbiasa menggunakan bahasa yang buruk, perilakunya pun akan mencerminkan hal itu. Oleh karena itu, untuk mendorong perilaku berbahasa yang santun, penting untuk menanamkan kebiasaan berbahasa yang baik.

Soemarmo (1988) menekankan bahwa pragmatik pada tahun 1930-an diabaikan oleh banyak linguis, terutama di Amerika. Namun, dengan tulisan-tulisan Austin (1962), Searle (1969), dan Grice (1975), beberapa linguis mulai mengintegrasikan pragmatik ke dalam teori tata bahasa mereka. Perhatian terhadap bidang ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan sosiolinguistik, psikolinguistik, kecerdasan buatan, dan ilmu kognitif.

Kesantunan dalam berbahasa tercermin dalam cara berkomunikasi menggunakan tanda verbal. Penutur harus mematuhi norma budaya saat berkomunikasi dengan mitra bicaranya; komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan ide atau pikiran, tetapi juga harus sesuai dengan elemen budaya masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Jika cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia dapat dianggap negatif, misalnya dituduh sombong, angkuh, acuh tak acuh, egois, atau bahkan tidak beradab.

2. Batasan Pragmatik

Pragmatik pada dasarnya adalah studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan penggunaannya. Levinson (1983:9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan konteksnya yang terstruktur. Yule (2006) membagi pragmatik ke dalam empat area: pertama, studi tentang maksud penutur; kedua, studi tentang makna kontekstual; ketiga, studi tentang cara menyampaikan lebih banyak informasi daripada yang diucapkan; dan keempat, studi tentang hubungan antar penutur dan lawan bicaranya.

Menurut Wijana (1996), pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat pada konteks, yang berarti bahwa kajian ini mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Konteks sosial muncul dari interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu budaya tertentu, sedangkan konteks sosietal dibangun oleh posisi anggota dalam institusi sosial di masyarakat tersebut.

Morris (dalam Syafi'ie, 1989:70) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda dan penuturnya. Dalam hal ini, pragmatik fokus pada makna yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, kajian ini lebih berkaitan dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan. Studi ini memerlukan penafsiran tentang maksud penutur dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi ucapan mereka. Ini berarti penutur perlu mempertimbangkan cara menyampaikan pesan yang disesuaikan dengan lawan bicaranya, lokasi, waktu, dan situasi.

Parker (dalam Rahardi, 2010:48-49) menganggap pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa dari sudut eksternal. Ia membedakan pragmatik dari studi tata bahasa, yang dianggapnya sebagai kajian internal bahasa. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu mengaitkan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak berhubungan dengan konteks. Dengan demikian, studi tata bahasa dapat dianggap sebagai kajian yang independen dari konteks, sementara penggunaan tata bahasa dalam komunikasi nyata sangat tergantung pada konteks.

Rahardi (2010:50) menegaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menggunakan satuan lingual tertentu. Oleh karena itu, pragmatik, yang mempelajari makna, sejajar dengan semantik, yang juga berfokus pada makna. Perbedaannya terletak pada bahwa pragmatik mempelajari makna secara eksternal dalam konteks, sedangkan semantik mengkaji

makna secara internal, di mana makna dalam semantik bersifat diadik dan independen dari konteks, sementara makna dalam pragmatik bersifat triadik dan bergantung pada konteks.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa manusia yang pemaknaannya dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks ini bisa bersifat sosial, yang muncul dari interaksi dalam masyarakat, atau sosietal, yang terkait dengan kedudukan individu dalam institusi sosial. Dengan demikian, konteks sosietal berakar pada kekuasaan (power), sedangkan konteks sosial berakar pada solidaritas (solidarity).

Faktor-faktor Penyebab Munculnya Bahasa yang Tidak Santun

Meskipun ada banyak cara untuk berbahasa dengan santun, kenyataannya pemakaian bahasa di masyarakat seringkali menunjukkan ketidaksantunan. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa:

1. Kritik langsung dengan bahasa kasar: Komunikasi menjadi tidak santun ketika penutur mengkritik mitra bicaranya secara langsung menggunakan kata-kata kasar. Misalnya, ungkapan yang sering muncul dalam demonstrasi mahasiswa yang mengecam pemimpin dengan istilah yang tidak sopan. Cara komunikasi seperti ini dapat menyinggung perasaan mitra bicara.
2. Emosi berlebihan saat bertutur: Ketika berbicara, penutur yang dipengaruhi emosi berlebih sering kali terkesan marah kepada mitra bicaranya.
3. Protektif terhadap pendapat pribadi: Penutur kadang-kadang bersikap protektif terhadap pendapatnya, sehingga berusaha mencegah mitra bicaranya dipercaya oleh orang lain.
4. Memojokkan mitra bicara: Penutur terkadang sengaja ingin memojokkan mitra bicaranya. Contohnya, ungkapan yang sangat keras dan menuding, seperti “Mereka sudah buta mata hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal membubung. Akibatnya, rakyat semakin tercekik.” Tuturan seperti ini menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada marah dan menjatuhkan mitra bicaranya.
5. Tuduhan berdasarkan kecurigaan: Tuturan dianggap tidak santun jika penutur menyampaikan tuduhan yang didasari kecurigaan. Misalnya, ungkapan yang menuduh kawasan hutan lindung dialihfungsikan menjadi perkebunan atau pertambangan tanpa bukti yang kuat. Ini menunjukkan ketidaksantunan karena tuduhan tersebut hanya berdasarkan asumsi.

Bahasa yang tidak santun sering kali muncul dari berbagai faktor yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pendidikan atau pemahaman mengenai pentingnya etika dalam berbicara. Banyak orang yang mungkin tumbuh dalam lingkungan di mana penggunaan bahasa kasar atau tidak sopan dianggap sebagai hal yang biasa. Lingkungan sosial yang kurang mengedepankan norma kesopanan cenderung membentuk individu yang terbiasa menggunakan bahasa tanpa memperhatikan norma dan etika. Selain itu, media sosial dan platform digital juga memainkan peran besar dalam menyebarkan bahasa yang tidak santun, karena sifat anonim dari interaksi di dunia maya sering kali membuat orang merasa lebih bebas dalam berbicara tanpa takut akan konsekuensi sosial langsung.

Faktor lain yang memicu bahasa tidak santun adalah emosi negatif seperti kemarahan, frustasi, atau kebencian. Ketika seseorang berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil, mereka cenderung lebih mudah melontarkan kata-kata yang kasar atau tidak pantas. Dalam situasi-situasi tertentu, stres atau tekanan juga dapat memicu penggunaan bahasa yang tidak sopan sebagai bentuk pelampiasan. Selain itu, pengaruh pergaulan dan kebiasaan juga dapat menjadi faktor penting. Jika seseorang berada dalam kelompok sosial di mana bahasa tidak santun dianggap normal atau bahkan didorong, maka mereka kemungkinan besar akan meniru perilaku tersebut.

Berdasarkan identifikasi di atas, ada beberapa faktor penyebab ketidaksantunan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Pertama, beberapa orang mungkin tidak mengetahui kaidah kesantunan yang seharusnya diterapkan saat berbicara. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pengenalan terhadap kaidah kesantunan dan cara penggunaannya dalam komunikasi, terutama bagi anak-anak yang belum memahami kesantunan berbahasa. Kedua, ada orang yang kesulitan meninggalkan kebiasaan lama dari bahasa pertamanya, sehingga mereka terbawa dalam penggunaan bahasa yang baru. Dalam hal ini, terapi yang diperlukan adalah proses bertahap untuk meninggalkan kebiasaan lama dan beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam berbahasa.

3. Kesantunan Berbahasa

Rahardi (2002:35) menyatakan bahwa kesantunan melibatkan penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu. Masyarakat ini terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Ia menekankan bahwa dalam penelitian mengenai kesantunan dalam pragmatik, fokus utama yang perlu dikaji adalah maksud dan fungsi suatu tuturan.

Fraser yang dikutip oleh Rahardi (2002:38-40) mengidentifikasi empat pandangan yang bisa digunakan untuk menganalisis kesantunan dalam berkomunikasi. Pandangan tersebut adalah: (1) kesantunan sebagai norma sosial, di mana kesantunan ditentukan oleh norma-norma sosial dan kultural yang berlaku dalam masyarakat; (2) kesantunan sebagai maksim percakapan dan usaha untuk menjaga muka, yang menganggap prinsip kesantunan sebagai tambahan dari prinsip kerja sama; (3) kesantunan sebagai pemenuhan kontrak percakapan, di mana bertindak santun sejalan dengan etiket bahasa; (4) kesantunan dalam konteks penelitian sosiolinguistik sebagai indeks sosial, mencakup bentuk referensi sosial, honorifik, dan gaya bicara.

Chaer (2010:10) mengemukakan tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan dianggap santun: (1) formalitas; (2) ketidaktegasan; (3) kesamaan dan kesekawanan. Dengan demikian, tuturan dapat dianggap santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberikan pilihan kepada lawan bicara, dan membuat mereka merasa senang.

Kesantunan berbahasa terwujud dalam cara berkomunikasi melalui tanda verbal. Penutur harus mematuhi norma budaya dalam berkomunikasi, tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga menggunakan tata cara berbahasa yang sesuai dengan budaya masyarakat. Jika cara berbahasa tidak sesuai dengan norma budaya, penutur bisa dianggap sombong, angkuh, atau tidak beradat.

Kesantunan dapat tercapai dengan mematuhi prinsip sopan santun yang berlaku di masyarakat pengguna bahasa. Oleh karena itu, penutur dan mitra bicara perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Leech, Brown & Levinson, dan Asim Gunarwan.

Kesantunan atau etiket merupakan tata cara dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan adalah aturan perilaku yang disepakati oleh masyarakat tertentu dan menjadi prasyarat bagi interaksi sosial. Oleh karena itu, kesantunan sering disebut "tatakrama."

Wijana (1996:55) menekankan bahwa pragmatik sebagai retorika interpersonal memerlukan prinsip kesopanan, yang berkaitan dengan penutur dan mitra bicaranya. Rahardi (2005:60-66) juga menegaskan pentingnya mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Kesantunan dalam tindakan mencakup perilaku dalam berbagai situasi, seperti menerima tamu, bertamu, atau berinteraksi di tempat umum. Setiap situasi memerlukan tata cara yang berbeda. Kesantunan berbahasa tercermin dalam komunikasi verbal, di mana penutur harus mematuhi norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan ide. Jika cara berbahasa tidak sesuai dengan norma, penutur dapat dianggap negatif. Tata cara berbahasa sangat penting untuk kelancaran komunikasi antara komunikator dan komunikan.

4. Strategi Kesantunan Berbahasa

Strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur untuk menjaga muka mitra bicaranya selama interaksi, dengan tujuan mengurangi ancaman terhadap muka dan menjaga kerja sama antara peserta percakapan, sehingga tujuan penutur dapat tercapai. Dalam penerapannya, penutur harus memperhatikan posisi sosial mitra, tingkat keakraban, dan beban yang ditimbulkan oleh tuturan. Penerapan strategi kesantunan tidak dilakukan sembarangan dan dipengaruhi oleh tiga faktor sosial: kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat beban.

a. Strategi Kesantunan Langsung/Tanpa Basa-basi

   Strategi ini melibatkan tuturan yang langsung ditujukan kepada mitra tanpa banyak pembuka. Penutur harus memperhatikan posisi sosial dan tingkat keakraban, dengan fokus pada jarak sosial. Strategi ini biasanya ditunjukkan dengan kalimat imperatif langsung.

b. Strategi Kesantunan Positif

   Strategi ini menggunakan bahasa yang sopan dan mengundang perhatian lawan bicara dengan basa-basi. Ini bertujuan untuk menunjukkan keakraban, terutama kepada orang yang tidak terlalu dekat. Penutur berusaha menciptakan kesan seolah memiliki kepentingan yang sama, sehingga keinginan penutur terlihat sebagai keinginan bersama. Strategi ini juga berfungsi untuk memperlancar hubungan sosial.

c. Strategi Kesantunan Negatif
   Strategi ini berdasarkan penghargaan, dengan menganggap bahwa penutur mungkin memberi beban atau gangguan kepada mitra bicaranya dengan memasuki ruang pribadi mereka. Ada asumsi bahwa terdapat jarak sosial atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.
d. Strategi Kesantunan Tersamar/Tidak Langsung
   Strategi ini melibatkan tuturan yang tidak relevan dengan pernyataan sebelumnya, mengundang mitra untuk mencari interpretasi yang relevan.

Strategi kesantunan berbahasa sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan efektif. Salah satu strategi utama adalah menggunakan bahasa yang sopan dan ramah dalam setiap situasi, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Pilihan kata yang tepat, nada bicara yang lembut, serta sikap menghargai pendapat orang lain menjadi inti dari kesantunan berbahasa. Penting juga untuk memperhatikan konteks percakapan dan lawan bicara. Misalnya, saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau atasan, kita perlu menggunakan bahasa yang lebih formal dan hormat. Dengan menyesuaikan bahasa terhadap situasi dan status sosial lawan bicara, kita dapat menjaga hubungan baik dan menghindari kesalahpahaman.

Selain itu, strategi kesantunan juga melibatkan kemampuan mendengarkan dengan baik dan memberikan respons yang bijaksana. Mendengarkan tanpa memotong pembicaraan menunjukkan rasa hormat dan empati terhadap lawan bicara. Ketika memberikan tanggapan, usahakan untuk tidak menyerang secara pribadi atau menggunakan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan. Menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "mohon maaf", "terima kasih", dan "silakan" juga dapat menciptakan suasana percakapan yang lebih nyaman dan saling menghargai. Kesantunan berbahasa bukan hanya soal bagaimana berbicara, tetapi juga bagaimana kita bersikap terhadap orang lain dalam komunikasi.

Secara praktis, kesantunan berbahasa sangat penting untuk dipahami oleh penutur dalam percakapan. Ini mencerminkan bagaimana memberikan respons positif dalam interaksi untuk menciptakan suasana yang lebih hangat. Masyarakat yang peka terhadap kesantunan berbahasa akan meningkatkan kualitas berbahasa, yang berpengaruh tidak hanya pada lingkup kecil, tetapi juga pada skala lebih besar, menjadikan negara lebih santun. Negara yang baik dipengaruhi oleh kebiasaan sosial masyarakat yang positif.

SIMPULAN

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata, berbeda dari tata bahasa yang fokus pada struktur internal bahasa. Kesantunan berbahasa mencerminkan norma budaya dan tata krama masyarakat yang mengatur cara berkomunikasi. Dalam komunikasi, penting mematuhi norma budaya untuk menghindari penilaian negatif. Bahasa yang tidak santun sering kali disebabkan kurangnya pemahaman tentang etika berbahasa. Strategi kesantunan mencakup mendengarkan dengan baik, merespons bijaksana, dan menggunakan ungkapan sopan seperti "mohon maaf" atau "terima kasih". Kesantunan bukan hanya soal berbicara, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan empati dalam interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, A., Muhamad, D., & Yusrina, Y. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI Unkhair sebagai Media Komunikasi Daring: Teori Kesantunan Leech (Pendekatan Pragmatik). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(3), 2956-2963.

Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2).

Anatasya, D., Yanti, F. W., Mellenia, R., Angreska, R., Putri, S., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2007). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Jurnal Kajian Kebahasaan, 1-9.

Budiariani, N. P., Ekasriadi, I. A. A., & Liswahyuningsih, N. L. G. (2021). Kesantunan Berbahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Pariwisata Dalung Tahun Pelajaran 2019/2020. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 10(1), 164-184

Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 2(1), 140-156.

Hanafi, M. (2016). Kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik. Cakrawala Indonesia, 1(1), 1-10.

Hannarisa, S., & Putikadyanto, A. P. A. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Film "Sejuta Sayang Untuknya" Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik. Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 259-277.

Hartini, L., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). Deiksis, 12(03), 259-269.

Insani, D. M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla: Kajian Pragmatik Brown Dan Levinson. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(3).

Massie, AY, & Nababan, KR (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. Satya Widya, 37 (1), 54-61.

Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies, 1(2), 285-296.

Pamungkas, S. (2016). Kesantunan berbahasa pada anak-anak bilingual di Kabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian pragmatik (studi kasus kemampuan anak mengungkapkan cerita di depan kelas berdasarkan teori kesantunan Asim Gunarwan). In Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra dan Linguistik) (pp. 298-304).

Parancika, R. B., & Setyawan, E. (2020). Analisis kesantunan berbahasa mahasiswa universitas bina sarana informatika dalam berinteraksi dengan dosen melalui pesan singkat whatsapp: kajian pragmatik. Journal educational of Indonesia language, 1(01).

Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan bahasa pada media sosial (medsos): studi kajian pragmatik. Gema Wiralodra, 12(2), 305-319.

Resti, N. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Primgama Palembang (Kajian Pragmatik). Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 9(2), 119-132.

Sati, P. L., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Nurachmana, A., & Lestariningtyas, S. R. (2023, April). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film Layangan Putus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Vol. 2, No. 1, pp. 108-125).

Sitepu, K. M., Widayati, D., & Lubis, R. (2023). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian Pragmatik. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27020-27026.

Tantri, NN (2018). Pentingnya Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Softskill Umat Hindu. Satya Widya: Jurnal Kajian Keagamaan , 1 (1), 26-36.

Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 9(1), 1-16.

Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Susanthi, I. D., & Dewi, N. L. G. M. A. (2021). Kesantunan berbahasa dalam bahasa Bali oleh selebgram pada media sosial instagram. LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 18(2), 234-246.